

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. *Return On Assets (ROA)*

Kasmir (2019) menjelaskan bahwasanya rasio profitabilitas merupakan ukuran yang dimanfaatkan dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba. Rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti penjualan, kas, modal, jumlah tenaga kerja, hingga jumlah cabang untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga dikenal sebagai *operating ratio* karena menilai kemampuan perusahaan mencetak laba melalui aktivitas operasionalnya. Secara umum, rasio profitabilitas mengaitkan antara laba, penjualan, dan investasi perusahaan. Pada penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan indikator *Return on Assets (ROA)*.

Brigham dan Houston (2018) menjelaskan bahwasanya *Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang dipilih dalam mengevaluasi tingkat pengembalian atas total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Searah dengan pendapat tersebut, Keown (2019) mengungkapkan bahwa ROA menunjukkan pengembalian atas aset-aset perusahaan, yang mencerminkan seberapa besar pendapatan bersih yang dihasilkan dari seluruh aset yang dimiliki. Atau dapat dikatakan, ROA mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan laba.

ROA yang tinggi tidak hanya memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi yang ditanamkan dalam bentuk aset, tetapi juga mencerminkan kestabilan kebutuhan dana untuk operasional di masa mendatang. Selain itu, rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan investasi yang terlihat dari kecepatan perputaran aset perusahaan. Pada dasarnya, ROA merupakan ukuran seberapa besar laba bersih (*earning after tax*) yang dihasilkan dari setiap satuan aset yang digunakan.

Menurut Pusung et al. (2024) semakin besar nilai *return on assets (ROA)*, maka semakin optimal perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan keuntungan. Peningkatan nilai ROA mencerminkan peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan. Hery (2020) juga menegaskan bahwa

Return on Assets (ROA) ialah rasio yang menilai sejauh mana aset perusahaan berperan dalam menghasilkan laba bersih. Adapun rumus untuk menghitung ROA, berdasarkan Brigham dan Houston (2018), adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

2.1.2. *Current Ratio* (CR)

Menurut Satria (2022), Rasio Lancar atau *Current Ratio* adalah rasio yang menilai kinerja keuangan perusahaan dari sisi likuiditas, khususnya kemampuan perusahaan pada pemenuhan kewajiban utang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dalam 12 bulan ke depan. Rasio ini biasanya digunakan oleh calon kreditur untuk menilai kelayakan perusahaan dalam menerima pinjaman jangka pendek. Selain itu, Rasio Lancar juga disebut dengan rasio modal kerja (*working capital ratio*) yang menjadi bagian dari analisis rasio likuiditas.

Selaras dengan pendapat tersebut, Kasmir (2018) menjelaskan bahwa “*Current Ratio* (CR) adalah rasio yang dipilih dalam menilai Kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo mencerminkan likuiditasnya.” Menurut Hery (2015), “*current Ratio* atau rasio lancar mengukur sejauh mana aset lancar perusahaan dapat menutupi seluruh beban kewajiban jangka pendek.” Rasio ini menjadi indikator seberapa siap perusahaan menghadapi pembayaran utang jangka pendek dengan sumber daya yang tersedia dalam bentuk aset lancar. Perhitungannya dilakukan dengan membagi jumlah total aset lancar terhadap total kewajiban lancar.

Secara umum, Rasio Lancar atau *Current Ratio* termasuk salah satu alat ukur dalam analisis keuangan yang sangat penting untuk menilai likuiditas perusahaan, khususnya kemampuannya pada pemenuhan kewajiban jangka pendek memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan mengenai tingkat keamanan finansial perusahaan ketika menghadapi kewajiban jangka pendek. Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek tanpa mengalami kesulitan likuiditas. Tidak heran, Rasio Lancar sering dijadikan pertimbangan oleh kreditur dalam menilai kelayakan suatu perusahaan sebelum memberikan pinjaman jangka pendek. Adapun rumus menurut Kasmir (2019) untuk menghitung Rasio Lancar adalah:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2.1.3. Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu rasio solvabilitas utama yang menilai sejauh mana perusahaan membiayai aktivitas operasional dan investasinya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER menunjukkan proporsi antara total liabilitas dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting dalam memberikan gambaran seberapa besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, terutama dari sisi kewajiban jangka panjang. Aning Fitriana (2024) menjelaskan bahwa DER dimanfaatkan dalam mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik yang bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang, dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya, menjadi sangat penting terutama dalam situasi kritis seperti kebangkrutan atau proses likuidasi.

Secara teori, DER dapat memberikan dampak positif terhadap struktur ekuitas, terutama dalam konteks leverage yang sehat. Ketika perusahaan menggunakan utang secara terkendali untuk membiayai ekspansi atau investasi produktif, maka modal sendiri tidak harus ditambah, namun potensi keuntungan tetap bisa meningkat. Utang menjadi alat untuk memperbesar skala usaha tanpa mengorbankan kendali pemilik, dan apabila laba yang dihasilkan melebihi beban bunga, maka nilai ekuitas akan meningkat secara tidak langsung. Brigham & Houston (2019) menyatakan bahwa dalam kondisi pertumbuhan yang sehat, leverage bisa memberikan keuntungan bagi pemegang saham karena meningkatkan return dengan dana eksternal.

Namun di sisi lain, DER yang tinggi menunjukkan dominasi liabilitas dalam struktur pendanaan perusahaan, yang artinya ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal sangat besar. Hal ini menjadi beban yang nyata, karena setiap penambahan utang akan disertai dengan kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Beban bunga ini akan membebani arus kas dan mengurangi fleksibilitas keuangan. Barakat et al. (2024) mengemukakan bahwa perusahaan yang terlalu banyak mengandalkan utang akan mengalami penurunan efektivitas dalam

penggunaan aset dan menghadapi risiko keuangan yang tinggi, termasuk tekanan terhadap kewajiban jangka pendek dan potensi gagal bayar.

Dengan demikian, pengaruh DER terhadap liabilitas dan ekuitas sangat tergantung pada proporsinya dalam struktur modal. DER yang terlalu rendah mungkin menandakan bahwa perusahaan belum optimal memanfaatkan pembiayaan eksternal, namun DER yang terlalu tinggi menunjukkan beban kewajiban yang berat dan potensi risiko finansial. Perusahaan perlu mempertahankan keseimbangan antara utang dan ekuitas agar struktur permodalan tetap sehat. DER yang seimbang akan mencerminkan struktur pembiayaan yang kuat dan mendukung stabilitas keuangan jangka panjang, tanpa membebani operasional dengan kewajiban yang tidak proporsional terhadap kapasitas aset dan arus kas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2019) mampu dinyatakan melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total uang}}{\text{Total ekuitas}}$$

2.1.4. Sales Growth

Menurut Brigham & Houston (2021), pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan strategi pemasaran dan ekspansi perusahaan. Namun, pertumbuhan yang cepat belum tentu selalu sehat; jika tidak diimbangi dengan pengendalian biaya dan efisiensi operasional, maka hal ini dapat mengurangi margin laba dan justru melemahkan profitabilitas perusahaan. Pertumbuhan penjualan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menambah pendapatannya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan tidak hanya mencerminkan hasil dari aktivitas bisnis di masa lalu, tetapi juga dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam memproyeksikan kinerja penjualan di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, semakin baik pula indikasi keberhasilan strategi pemasaran dan operasional perusahaan dalam periode sebelumnya.

Pertumbuhan ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memperluas pasar, meningkatkan volume penjualan, serta mengoptimalkan strategi penjualan yang telah diterapkan. Oleh karena itu, angka pertumbuhan penjualan tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan masa lalu, tetapi juga bisa menjadi acuan dalam menyusun strategi bisnis untuk masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2019) pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$$

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Fuad Randy et al. (2022) bermaksud guna mengetahui “pengaruh *Debt Asset Ratio* (DAR) dan *Debt Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021”, Penelitian ini menggunakan studi empiris. Metode analisis data yang dipilih yakni dokumentasi dari data sekunder menggunakan formula DAR, DER dan ROA. Teknik analisis yang diaplikasikan regresi linear berganda dengan pengujian statistik mencakup uji parsial, Hasil uji menunjukkan bahwa *Debt Asset Rasio* (DAR) (X1) berdampak secara parsial (sendiri sendiri) terhadap *Return on Asset* (ROA) atau variabel (Y) melalui nilai sig, *Debt Equity Rasio* (DER) (X2) juga berpengaruh secara parsial (sendiri sendiri) pada *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang sedang dijalankan terletak pada periode pengamatan dan tidak dimasukkannya variabel *Current Ratio* dan *Sales Growth* dalam model analisis.
2. Memah et al. (2023) bermaksud guna membandingkan kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi sebelum dan selama masa pandemi COVID-19, dengan periode pengamatan 2017 hingga 2020. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif komparatif dan memfokuskan pada rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama. Analisis yang dipilih pada penelitian ini meliputi uji beda (paired sample t-test) untuk melihat perbedaan sebelum dan saat pandemi. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwasanya ditemukan perbedaan signifikan pada CR dan ROA, namun tidak pada DER. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas perusahaan Telekomunikasi terpengaruh oleh pandemi, sedangkan struktur modal relatif stabil. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif antar periode dan tidak secara langsung menguji pengaruh variabel independen terhadap profitabilitas melalui regresi.

3. Firdaus et al. (2024) bermaksud guna menganalisis “pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Total Asset Turnover terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018–2022.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, serta menggunakan data sekunder yang diraih dari laporan keuangan tahunan. Teknik analisis yang dipilih adalah regresi linier berganda melalui pengujian statistik mencakup uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwasanya dengan simultan CR dan DER berdampak signifikan pada ROA. Namun, secara parsial hanya CR yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan DER tidak. Variabel *Sales Growth* tidak dimasukkan pada penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan studi yang sedang dijalankan adalah pada periode pengamatan serta tidak digunakannya variabel *Sales Growth* sebagai salah satu faktor penentu profitabilitas.
4. Ahmad & Verdika Rega (2023) bermaksud guna mengkaji pengaruh pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), leverage, dan ukuran perusahaan pada profitabilitas. Pada penelitian ini, profitabilitas dinilai melalui *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini bersifat kuantitatif asosiatif melalui pendekatan verifikatif. Sampel diambil dari beberapa perusahaan sektor non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang diterapkan regresi linier berganda melalui pengujian hipotesis berupa uji t dan uji F. Hasil uji parsial memperlihatkan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Sales Growth* berdampak signifikan pada ROA. Sementara itu, *Current Ratio* tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada tidak digunakannya variabel likuiditas (CR) sebagai faktor yang diuji terhadap profitabilitas.
5. Suyono et al. (2022) ini bermaksud guna mengkaji bagaimana “pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Return on Asset* dan Harga Saham.” Penelitian ini menerapkan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) guna menelaah kontribusi *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor manufaktur. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan model struktural yang memungkinkan

pengujian hubungan antar variabel secara simultan dan komprehensif. Data diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan di BEI. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwa DER berdampak negatif dan signifikan pada ROA, sedangkan CR berdampak positif namun tidak signifikan pada ROA. Perbedaan utama dari penelitian ini adalah penggunaan metode SEM sebagai teknik analisis.

6. Pusung et al. (2024) Penelitian ini bermaksud guna mengkaji kontribusi “*Cash Holding, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover, dan Sales Growth Terhadap Return On Assets* pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.” Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui teknik purposive sampling dalam menetapkan perusahaan yang dijadikan sampel. Data sekunder diraih dari laporan keuangan tahunan yang tersedia di BEI selama periode 2018-2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya *Sales Growth* berdampak positif dan signifikan pada ROA. Namun, penelitian ini tidak memasukkan variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada analisis. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus variabel independen tunggal dan metode regresi sederhana yang digunakan.
7. Tiranda et al. (2023) Penelitian ini bermaksud guna mengkaji kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2020-2022 ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan karakteristik deskriptif. Data yang dimanfaatkan bersifat kuantitatif dan diperoleh dari sumber-sumber sekunder. Dalam menganalisis data tersebut, peneliti menerapkan metode analisis rasio keuangan sebagai teknik utama. Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang kurang optimal, dengan likuiditas yang terbatas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek meskipun solvabilitas untuk kewajiban jangka panjang cukup baik. Perusahaan belum maksimal dalam memanfaatkan aset untuk meningkatkan penjualan, serta kurang efisien dalam menghasilkan laba dan pengembalian investasi

berdasarkan ROA dan ROE. Perbedaan penelitian ini adalah hanya terfokus pada 1 perusahaan yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

8. Lusi et al. (2024) penelitian ini berfungsi guna mengidentifikasi pengaruh likuiditas dan leverage pada profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi di BEI. Menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat survei dengan teknik dokumentasi, studi ini mengambil 4 sampel perusahaan subsektor telekomunikasi periode 2019-2023 melalui metode purposive sampling. Analisis dijalankan menerapkan pengujian hipotesis, regresi data panel, dan analisis linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwasanya pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI, likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas ketika diuji secara parsial, sementara leverage tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Namun demikian, ketika kedua variabel diuji secara simultan, likuiditas dan leverage bersama-sama memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan telekomunikasi. Perbedaan penelitian ini adalah tidak terdapat variabel *Sales Growth* sebagai variabel independen tambahan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan telekomunikasi dalam periode pengamatan 2019-2023.
9. Tasmia (2023) penelitian ini berfungsi guna menganalisis kinerja keuangan menerapkan Rasio Likuiditas (*Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio*) serta Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Return On Assets, dan Return On Equity*). Pendekatan metodologis yang dipilih adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan studi kasus untuk mengkaji laporan keuangan secara mendalam. Data diperoleh dari laporan keuangan PT Telkom Indonesia, Tbk yang diakses melalui situs www.idx.co.id selama periode 2020-2022. Perbedaan penelitian ini yang berfokus pada satu perusahaan (PT Telkom Indonesia) selama periode 2020-2022 dan menganalisis beragam rasio likuiditas dan profitabilitas secara deskriptif.
10. Nurfitri et al. (2022) Penelitian ini bermaksud guna menjelaskan “pengaruh *Sales Growth, Current Ratio, dan Net Profit Margin* pada *Return On Asset* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.” Metode penelitian yang dipilih adalah metode asosiatif melalui pendekatan kuantitatif.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Jenis data yang diterapkan adalah data panel. Analisis data pada penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics²⁵. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwasanya *Sales Growth*, *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berdampak signifikan pada ROA. Secara parsial, *Sales Growth* berdampak negatif dan tidak signifikan pada ROA. Sedangkan *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) berdampak positif dan signifikan pada ROA. Perbedaan penelitian ini menganalisis perusahaan farmasi periode 2015-2020.

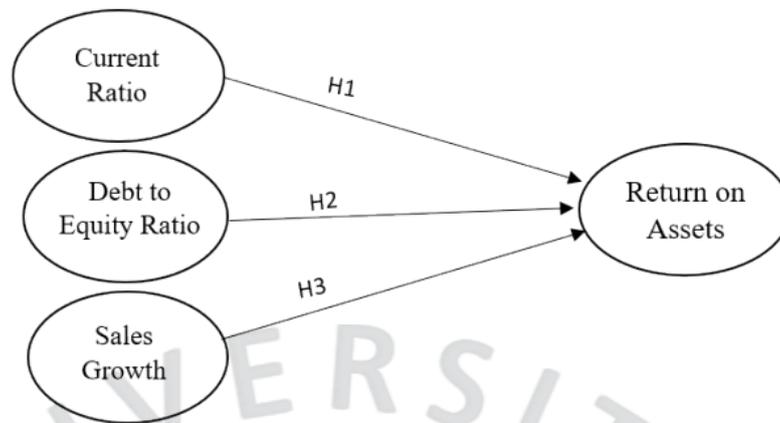
11. Trang et al. (2022) bermaksud guna menganalisis dampak beberapa rasio keuangan pada profitabilitas perusahaan di sektor properti di Vietnam. Pada penelitian ini, profitabilitas diukur melalui dua indikator utama yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), yang masing-masing merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset dan ekuitas pemegang saham. Penelitian ini menerapkan data panel yang diraih dari laporan keuangan tahunan perusahaan properti yang terdaftar di Vietnam. Dengan menerapkan metode regresi data panel, penelitian ini menemukan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* (DER) berdampak negatif dan signifikan pada ROA, yang menandakan bahwasanya semakin tinggi tingkat utang dibandingkan modal sendiri, maka semakin rendah profitabilitas perusahaan. Temuan ini mendukung teori struktur modal yang menemukan bahwasanya penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan menurunkan efisiensi aset dalam menghasilkan laba. Perbedaan penelitian ini menggunakan beberapa rasio keuangan secara umum.
12. Kanahalli MCom & Huggi MCom MPhil (2022) penelitian ini membahas analisis kinerja keuangan beberapa perusahaan telekomunikasi di India dengan menggunakan indikator keuangan seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini bermaksud guna mengevaluasi efisiensi keuangan dan tingkat profitabilitas perusahaan selama periode 2017–2022. Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif tanpa uji statistik inferensial, dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda untuk menguji secara empiris pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Sales*

Growth pada *Return on Assets*. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan struktur permodalan berperan penting dalam menentukan kinerja profitabilitas perusahaan. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini terletak pada wilayah kajian, periode waktu, serta metode analisis.

13. Barakat et al. (2024) berfokus pada dampak investasi berkelanjutan pada kinerja keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Mesir, dengan penekanan pada hubungan antara faktor-faktor ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dan indikator kinerja keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Sales* (ROS). Metode yang dipilih pada penelitian ini meliputi analisis regresi untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel tersebut, serta analisis korelasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara praktik investasi berkelanjutan dan kinerja keuangan. penelitian ini mempunyai temuan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* berdampak negatif yang signifikan pada ROA, yang sejalan dengan temuan bahwasanya perusahaan dengan utang yang lebih tinggi cenderung mengalami penurunan dalam profitabilitas. Sementara itu, *Sales Growth* menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan ROA, menegaskan pentingnya pertumbuhan penjualan dalam meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Perbedaan dengan penelitian ini tidak secara spesifik mengeksplorasi pengaruh rasio keuangan tradisional seperti *Current Ratio*.

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir disusun berdasarkan teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teori atau konsep tersebut menjadi dasar dalam membentuk berbagai asumsi yang dituangkan dalam bentuk bagan alur pemikiran, yang selanjutnya dirumuskan menjadi hipotesis yang dapat diuji secara ilmiah. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan X dan Y. Variabel independent pengamatan ini adalah CR (X1), DER (X2) dan *Sales Growth* sebagai variabel (X3), dan ROA (Y1) sebagai variabel dependen. Berikut adalah kerangka berfikir yang yang dapat diamati pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Current Ratio (CR) adalah indikator penting dalam menilai kemampuan likuiditas perusahaan (Kasmir, 2019), yaitu seberapa besar kemampuan perusahaan pada pemenuhan kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia. Perusahaan dengan CR yang tinggi memperlihatkan bahwasanya aset lancar lebih dari cukup dalam menutupi kewajiban jangka pendek, yang secara tidak langsung mencerminkan kestabilan keuangan dan pengelolaan aset yang baik (Firmansyah & Lesmana, 2021). Kondisi likuiditas yang kuat ini memungkinkan perusahaan beroperasi dengan lancar dan berpotensi menghasilkan laba yang optimal, yang akhirnya akan tercermin dalam meningkatnya *Return on Assets* (ROA). Menurut Hery (2021) perusahaan dengan kondisi likuiditas yang sehat cenderung memiliki kestabilan operasi dan keuntungan yang lebih konsisten, karena beban finansial yang rendah dalam jangka pendek memungkinkan fokus pada peningkatan produktivitas dan efisiensi aset.

Melalui penelitian yang dijalankan oleh (Nurfitri et al., 2022) menggunakan model regresi data panel. Hasil yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu *Current Ratio* punya suatu pengaruh yang positif dan signifikan pada *Return On Asset* hal ini juga dikuatkan oleh penelitian (Suyono et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berdampak signifikan positif pada *Return on Asset*. Sedangkan penelitian dari (Situmorang, 2022) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) membuktikan bahwa secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan Terhadap *Return On Asset* (ROA) penelitian ini sejalan dengan teori menurut Hery (2020) semakin tingginya *Current*

Ratio semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya.

H₁: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Asset*

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan proporsi penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki pemegang saham (Kasmir, 2019). DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan lebih mengandalkan dana dari pihak ketiga untuk membiayai operasionalnya, sehingga menimbulkan beban bunga yang harus dibayarkan (Firmansyah & Lesmana, 2021). Beban bunga yang tinggi ini akan menurunkan laba bersih perusahaan yang akhirnya berdampak negatif pada *Return on Assets* (ROA). Menurut Harahap (2020), penggunaan utang yang berlebihan meningkatkan risiko keuangan yang pada akhirnya dapat menurunkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba. Maka dari itu, pengelolaan struktur modal yang seimbang sangat penting untuk memperahankan stabilitas profitabilitas perusahaan. Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa tingginya penggunaan utang (DER) dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham melalui efek leverage, namun hal ini juga meningkatkan risiko keuangan. Jika beban bunga yang ditanggung perusahaan terlalu besar dan tidak diimbangi oleh pendapatan yang memadai, maka laba bersih dapat menurun, sehingga berdampak negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan seperti ROA.

Berdasarkan penelitian Firdaus et al. (2024) yang menemukan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* berdampak signifikan positif pada *Return on Asset* hal ini juga didukung oleh penelitian Memah et al. (2023) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset*.

Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) berdampak positif maupun negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), maka hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur modal dan profitabilitas bersifat tidak mutlak, melainkan tergantung pada konteks manajerial dan efisiensi penggunaan dana (Rian Hidayat & Dwika Pramudya, 2025). Pengaruh positif dapat terjadi apabila perusahaan mampu mengelola utang untuk mendanai aktivitas produktif yang menghasilkan laba lebih tinggi daripada beban bunga, sehingga meningkatkan ROA. Sebaliknya, pengaruh

negatif muncul jika utang yang digunakan justru menambah beban keuangan yang menggerus laba bersih, menurunkan efisiensi aset dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, dampak DER terhadap ROA sangat ditentukan oleh bagaimana strategi pembiayaan tersebut diimplementasikan dalam operasional perusahaan.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sugiono dan Untung (2016) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat leverage dapat menurunkan profitabilitas perusahaan akibat bertambahnya beban bunga yang harus ditanggung. Sedangkan penelitian dari (Nur Adelia & Aji Priyanto, 2025) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki dampak yang jelas terhadap ROA, penelitian ini menemukan bahwa rasio utang yang tinggi sebenarnya meningkatkan beban bunga dan menempatkan perusahaan pada risiko kebangkrutan.

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*

2.4.3. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Return On Asset*

● *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan indikator pertumbuhan kinerja usaha yang mencerminkan peningkatan hasil penjualan dari periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan laba bersih. Dengan laba bersih yang meningkat, maka rasio *Return on Assets* (ROA) juga akan mengalami peningkatan, karena perusahaan lebih efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Kasmir (2020), pertumbuhan penjualan yang stabil menjadi cerminan bahwa strategi pemasaran dan efisiensi operasional berjalan optimal, sehingga mampu mengangkat profitabilitas dan nilai perusahaan di mata investor dan kreditur.

Berdasarkan penelitian dari (Nurfitria et al., 2022) Hasil dari penelitian ini *Sales Growth* ada pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets*, hal ini juga didukung oleh penelitian (Nur Adelia & Aji Priyanto, 2025) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Asset*. Sedangkan penelitian dari (Keegan et al., 2023) menunjukan bahwa *Sales Growth* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset*. *Sales Growth* yang tinggi akan ditangkap sebagai sinyal positif bagi investor sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan.

H₃: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Return On Asset*